

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Buku Pengayaan

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah pengertian buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, klasifikasi buku pengayaan, dan kriteria buku pengayaan.

a. Pengertian Buku Pengayaan

Buku dalam arti luas berdasarkan Ensiklopedia Indonesia (dalam Sitepu: 2012) adalah tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis di atas lembaran papyrus, lontar, perkamen, dan kertas berbentuk gulungan, dilubangi, dan diikat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu. Selanjutnya, pengertian buku dalam arti sederhana menurut Andries, dkk (dalam Sitepu: 2012) adalah informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan. Sitepu (2012) menambahkan bahwa buku adalah kumpulan kertas yang berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku adalah informasi berupa tulisan atau gambar yang tercetak dan disusun secara sistematis di atas beberapa lembaran kertas dan dijilid dengan rapi sehingga menjadi satu kesatuan. Buku merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan. Buku berfungsi sebagai penunjang pembelajaran dan

membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta memudahkan pendidik dalam menyampaikan pelajaran. Hal tersebut diperjelas dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku yang menyatakan bahwa buku berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Ada beberapa jenis buku yang terbit dan beredar di masyarakat. Secara garis besar, buku digolongkan menjadi dua jenis. Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan bahwa buku yang digunakan oleh satuan pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Kemudian yang dimaksud dengan buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah (Permendikbud: 2016).

Peningkatan terhadap mutu dan kualitas pendidikan guna perlu ditingkatkan guna memperoleh keseimbangan penggunaan kedua jenis buku tersebut. Selain menggunakan buku teks, salah satu jenis buku yang mampu menunjang dan meningkatkan pendidikan adalah buku nonteks. Buku nonteks dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu buku referensi, buku panduan pendidik, dan buku pengayaan. Ketiga jenis buku tersebut memiliki kedudukan yang sama yaitu, sebagai pelengkap, pendukung, dan penunjang buku teks pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku pasal 6 (2) yakni selain buku teks, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran.

Buku referensi merupakan buku nonteks yang berisi materi yang dapat digunakan untuk mendapatkan jawaban atas kejelasan pengetahuan tentang sesuatu hal (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: 2008). Buku referensi biasanya memberikan informasi dasar yang menjadi rujukan ketika orang berusaha memahami suatu istilah atau konsep, baik tentang sesuatu yang umum atau sesuatu yang bersifat khusus (dalam satu bidang keilmuan tertentu). Pendapat yang sama mengenai buku referensi diungkapkan oleh Sitepu (2012), ia menyatakan bahwa buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku referensi adalah buku yang berisis materi yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang secara lebih dalam dan luas.

Jenis buku nonteks yang berupa buku panduan pendidik, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008) memberikan penjelasan yang menyatakan bahwa buku panduan pendidik merupakan buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa buku panduan pendidik adalah buku yang materi atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sitepu (2012) tentang buku panduan pendidik yaitu buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi

pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik. Jenis buku panduan pendidik dapat dikelompokkan ke dalam bidang-bidang pendidikan dan pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik dan atau tenaga kependidikan.

Jenis buku nonteks yang banyak digunakan dalam pembelajaran yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan, pembacanya. Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku pasal 1 (5) menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal itu sesuai dengan pernyataan Sitepu (2012) menyatakan bahwa buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku bacaan yang berisi informasi tentang pokok bahasan pembelajaran tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih dalam dan atau luas sebagai pendukung buku pelajaran pokok di sekolah.

b. Karakteristik Buku Pengayaan

Karakteristik buku pengayaan menurut Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008) adalah sebagai berikut.

- 1) Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- 2) Buku-buku yang menyajikan materi untuk memerkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca;
- 3) Buku pengayaan tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan;
- 4) Buku pengayaan berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki hubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 5) Materi atau isi dari buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku pengayaan dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum;

- 6) Penyajian buku pengayaan bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran;
- 7) Materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya.

Selain itu, menurut Widyanigrum, dkk. (2015) ada enam karakteristik buku nonteks. Karakteristik dari buku nonteks tersebut, yaitu (1) buku merupakan bukan buku pegangan utama bagi peserta didik dalam pembelajaran, (2) tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi seperti pertanyaan, tes, LKS atau bentuk lain, (3) tidak disajikan serial sesuai tingkat kelas, (4) terkait dengan sebagian atau salah satu SK / KD dalam standar isi, (5) bisa dimanfaatkan semua pembaca dalam semua jenjang atau tingkatan pendidikan, (6) bisa digunakan sebagai buku pengayaan, rujukan, dan panduan pendidikan.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik dari buku non teks menurut beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memiliki karakteristik, 1) buku digunakan oleh pembaca secara umum, 2) buku tidak berkaitan secara langsung dengan SK / SD dalam standar isi, 3) buku tidak menjadi acuan wajib bagi peserta didik namun dapat digunakan di sekolah, 4) buku tidak dilengkapi dengan instrumen atau evaluasi, 5) buku bersifat memperkaya pengetahuan maupun sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan keterampilan, dan membangun atau menciptakan karakteristik kepribadian bangsa Indonesia, 6) buku disajikan secara lebih kreatif dan inovatif.

c. Klasifikasi Buku Pengayaan

Berdasarkan dominasi materi / isi yang disajikan di dalamnya, menurut Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008) buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: 1) pengetahuan, 2) keterampilan, dan 3) kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan adalah buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah serta baik yang bersentuhan langsung dengan materi pelajaran maupun di luar materi pelajaran.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Buku pengayaan kepribadian adalah buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca dalam rangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesama. Berdasarkan klasifikasi buku pengayaan tersebut, buku pengayaan yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah buku pengayaan keterampilan karena memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas praktis dan mandiri dalam keterampilan menulis puisi.

d. Kriteria Buku Pengayaan

Buku pengayaan yang digunakan oleh satuan pendidikan merupakan sarana proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuan dasar untuk jenjang pendidikan yang lebih

tinggi. Materi yang diinformasikan melalui buku pengayaan sangat penting sehingga penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai atau norma positif yang berlaku di masyarakat.

Kriteria buku pengayaan yang diadaptasi dari Permendikbud 2016 Nomor 8 (2016) tentang buku yang digunakan di satuan pendidikan pasal 2 ayat (3) yaitu wajib memenuhi unsur kulit buku, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Penjelasan beberapa unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kulit buku

Kulit buku pada buku pengayaan wajib memenuhi kulit depan buku, kulit belakang buku, dan punggung buku.

a) Kulit Depan

Unsur-unsur kulit depan buku pengayaan terdiri atas judul buku, subjudul buku (bila ada), peruntukan buku (jika ada), identitas penerbit, dan ilustrasi. Tata letak komponen-komponen desain buku pada kulit depan buku mengikuti pola tata letak isi buku. Jenis huruf yang digunakan pada isi buku. Penulisan judul buku dan ilustrasi harus dominan, kontras, dan menarik.

b) Kulit Belakang

Kulit belakang buku berisi pengenalan isi buku secara singkat atau komentar dari pihak-pihak yang dianggap mengetahui isi buku tersebut serta identitas penerbit berupa nama penerbit yang dituliskan lengkap beserta alamat jelas.

c) Punggung Buku

Punggung buku berisi identitas penerbit yang meliputi logo penerbit, nama penulis, judul buku, subjudul, dan peruntukkan buku. Tata letak disesuaikan dengan sampul depan dan belakang serta ditulis dari bawah ke atas.

2) Bagian Awal

Bagian awal buku pada buku pengayaan wajib memenuhi halaman judul dan halaman penerbitan serta dapat juga menambahkan halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan penomoran halaman.

3) Bagian Isi

Bagian isi merupakan uraian materi tentang pokok bahasan yang sesuai dengan judul buku. Uraian materi harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif peserta didik. Oleh karena itu, buku pengayaan wajib memenuhi aspek materi, aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafikaan.

a) Aspek Materi

Penulis buku pengayaan memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi dalam menulis buku pengayaan tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikator serta konsistensi pemenuhan struktur buku yang sama antarbagian, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Namun demikian, penulis buku pengayaan harus memerhatikan beberapa kriteria yang berlaku dalam pemilihan materi, sebagai berikut.

- (1) Harus dapat menjaga kebenaran dan keakuratan materi, kemutakhiran data dan konsep, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- (2) Menggunakan sumber materi yang benar secara teoritik dan empirik.
 - (3) Mendorong timbulnya kemandirian dan inovasi.
 - (4) Mampu memotivasi untuk mengembangkan dirinya.
 - (5) Mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengakomodasi kebhinekaan, sifat gotong royong, dan menghargai berbagai perbedaan.
 - (6) Mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.
 - (7) Materi harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian mantap.
- b) Aspek Penyajian Materi
- (1) Materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif), sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik.
 - (2) Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar menarik sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi serta santun.
 - (3) Penggunaan ilustrasi untuk memperjelas materi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.
 - (4) Penyajian materi dapat merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
 - (5) Mengandung wawasan kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.

(6) Penyajian materi menarik sehingga menyenangkan bagi pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendalam.

(7) Penyajian materi yang mudah dilakukan, familiar, dan menyenangkan.

c) Aspek Kebahasaan

Penulis buku pengayaan harus memerhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi terutama dalam hal berikut.

(1) Penggunaan bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf) tepat, lugas, jelas, serta sesuai dengan tingkat perkembangan usia.

(2) Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif sehingga pembaca mampu memahami pesan positif yang disampaikan, memiliki ciri edukatif, santun, etis, dan estetis sesuai dengan tingkat perkembangan usia.

(3) Judul buku dan judul bagian-bagian materi buku selaras, menarik, mampu menarik minat untuk membaca, dan tidak provokatif.

(4) Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca, proporsional, dan mampu memperjelas materi.

d) Aspek Kegrafikan

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit berkaitan dengan desain buku dan tipografi isi buku.

(1) Ukuran buku sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan materi atau konten buku.

- (2) Tampilan tata letak unsur kulit buku sesuai dan memiliki kesatuan.
- (3) Pemberian warna pada unsur tata letak harmonis dan dapat memperjelas fungsi.
- (4) Penggunaan huruf dan ukuran huruf disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia.
- (5) Ilustrasi yang digunakan mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

4) Bagian Akhir

Bagian akhir buku pada buku pengayaan terdiri atas informasi tentang identitas penulis, indeks, glosarium, dan daftar pustaka. Selain beberapa unsur tersebut, dalam penulisan buku pengayaan juga perlu ditambahkan muatan atau konteks yang dapat memperkokoh nilai kesatuan dan persatuan yang bertema ke-Indonesia-an. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008) menegaskan bahwa dalam mengangkat bahan dan materi dalam buku pengayaan, penulis harus berlandaskan pada konteks ke-Indonesia-an sehingga dapat memperkokoh nasionalisme dan memperkuat karakter bangsa.

Konteks atau muatan yang dapat disisipkan dalam buku pengayaan yaitu nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, kebaikan, keindahan, keimanan, ketaqwaan, kemuliaan, keadilan, kesabaran, keuletan dan kehidupan beragama, kondisi alam hayati, alam fisik, masyarakat, budaya, serta kegiatan-kegiatan yang berharga dari karakter bangsa Indonesia.

Selain beberapa kriteria buku pengeyaan yang telah dipaparkan, dalam penulisan buku pengayaan keterampilan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan khususnya dalam pemilihan dan penyajian materi. Hal tersebut dipertegas oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008) dalam menulis buku pengayaan keterampilan, harus memerhatikan hal-hal berikut diantaranya.

- a) Penyajian materi yang mudah dilakukan, (familiar dengan pembaca), dan menyenangkan pembaca biasanya ditempuh dengan mengenalkan manfaat yang dapat diperoleh pembaca, media yang familiar, dan untuk mempraktikannya membuat pembaca bergembira.
- b) Penyajian materi yang dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik atau psikis, dan merangsang pembaca untuk diterapkan yang dilengkapi dengan langkah-langkah kerja.
- c) Materi yang ditulis harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat.
- d) Selain harus menyesuaikan dengan kemutakhiran berdasarkan teori keilmuan juga harus menyesuaikan dengan kemutakhiran kebijakan pemerintah dan perkembangan sosial yang terjadi.
- e) Materi atau isi buku tersebut dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vocasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa kewirausahaan.
- f) Memotivasi pembaca untuk menggali dan memanfaatkan informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dalam kerja ilmiah.

- g) Memotivasi pembaca untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain, serta mampu menumbuhkan kesadaran hukum untuk pengembangan kewirausahaan (entrepreneurship).
- h) Materi atau isi buku harus dapat mendorong etos kerja dan semangat produktivitas pembaca dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Langkah-langkah Menulis Buku Pengayaan

Langkah-langkah menulis buku nonfiksi diadaptasi dari Atmoko (2012) yakni sebagai berikut:

1) Menentukan tema

Tema adalah gambaran umum atau pokok cerita yang menjadi landasan bagi penulis untuk menulis materi yang akan disampaikan kepada pembaca. Tema tersebut menjadi langkah awal bagi penulis untuk menulis materi yang akan disampaikan sehingga memilih tema yang tepat menjadi hal yang tidak kalah penting. Tema yang diminati atau dikuasai oleh penulis dapat menjadi alternatif pilihan karena melalui tema tersebut penulis akan lebih antusias dalam menulis materi.

2) Membuat *mind mapping*

Mind mipping adalah sebuah metode untuk mengelola informasi secara keseluruhan melalui pemetaan peta pikiran berbentuk percabangan yang dituangkan dalam kertas maupun digital. Penggunaan mind tersebut dapat membantu penulis dalam menentukan materi-materi yang berhubungan dengan tema sehingga hal-hal yang dibahas dapat terfokus.

3) Membuat outline / kerangka penulisan

Penulis membuat kerangka pikiran sebagai alat bantu untuk menentukan materi-materi pokok yang akan dibahas dalam buku. Materi- materi pokok tersebut menjadi kunci dari isi buku pengayaan yang akan ditulis oleh penulis, sehingga informasi yang disampaikan dapat sesuai dan dengan kebutuhan pembaca.

4) Mengembangkan kerangka penulisan

Kerangka penulisan yang telah ditentukan selanjutnya dikembangkan berdasarkan materi yang telah dipilih. Hal itu dilakukan untuk memberikan uraian atau penjelasan secara lebih detail dan akurat disesuaikan dengan fakta dan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Pengembangan kerangka penulisan tersebut menjadi bagian penting karena pembahasan utama berada pada langkah tersebut.

5) Penyuntingan

Penyuntingan naskah diperlukan untuk mengecek kembali naskah yang sudah ditulis sehingga dapat diperbaiki terlebih dahulu. Kesalahan- kesalahan yang berkaitan tentang kaidah kebahasaan maupun dari segi isi hendaknya dapat diteliti dan diperbaiki terlebih agar dapat meminimalisasi kesalahan sebelum buku dicetak.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Suherli (2008), ia menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku pengayaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membaca buku-buku yang tergolong ke dalam klasifikasi buku pengayaan (pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian) yang digemari oleh pembaca (best seller). Hal itu dilakukan agar pembaca lebih terbiasa dengan gaya tulisan penulis.
- 2) Mengkaji gagasan penulisan yang baik, misalnya gagasan terbaik yang muncul dari kehidupan langsung (kontekstual).
- 3) Memahami sasaran atau pembaca dari buku yang ditulis. Sasaran harus diperhatikan karena buku tersebut ditulis agar bisa dibaca dan dinikmati oleh masyarakat sehingga memberikan manfaat.
- 4) Memahami tujuan penulisan buku. Tujuan penulisan sangat penting karena itu menjadi acuan bagi penulis untuk membuat buku pengayaan dengan tujuan memperkaya pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian.
- 5) Mengetahui dan memahami ketertarikan dan kebutuhan emosional dari pembacanya.
- 6) Membedakan antara kebutuhan literer dan literasi (melek wacana) pembaca dan memenuhi kedua kebutuhan ini dalam waktu yang bersamaan.
- 7) Mengutarakan pendapat bahwa pembaca sebenarnya pintar, menyukai tantangan, dan kreativitas (rima, ritme, dan repetisi).
- 8) Mempersiapkan ilustrasi sebagai sarana pendukung, jika perlu sebaiknya dipersiapkan sejak awal oleh ilustrator. Hal itu disebabkan dalam menulis biasanya terdapat banyak hal yang tidak tepat jika diungkapkan dengan kata-kata, tetapi jika menggunakan gambar dapat lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis buku pengayaan dapat yaitu antara lain menyiapkan konsep dasar kreatif, memerhatikan proses kreatif, menetapkan aspek yang akan dikembangkan, dan menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca. Langkah-langkah tersebut perlu dilakukan agar buku pengayaan dapat menjadi buku referensi dapat dibaca oleh masyarakat umum terutama bagi pendidik maupun peserta didik.

2. Bahan Ajar

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah pengertian bahan ajar, manfaat bahan ajar, bentuk bahan ajar, prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, komponen penyusunan bahan ajar, langkah-langkah pengembangan bahan ajar, proses pengembangan bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan secara menyeluruh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran (Dick & Carey, 1996). Bahan ajar yang dikemukakan Prastowo (2015) adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang mengaplikasikan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan, perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Majid (2006) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala

bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar tersebut berbentuk tertulis maupun tidak tertulis. Sebuah bahan ajar tertulis yang berupa buku harus memuat kompetensi yang akan dicapai oleh siswa, informasi pendukung, lembar kerja, petunjuk kerja, serta evaluasi.

Jayanti (2015) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemilihan dan penggunaan bahan ajar harus dilakukan secara selektif mengingat perannya yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar selain peranan seorang guru.

Bahan ajar dalam kurikulum 2013 menurut Abidin (2016) sudah disediakan oleh Kemendikbud tetapi masih harus dikreasi serta dikembangkan oleh guru. Materi yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Dengan demikian, bahan ajar yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang efektif akan memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar haruslah berdasarkan kepada kompetensi dan tujuan pembelajaran.

b. Manfaat Bahan Ajar

Depdiknas (2008) bahwa bahan ajar memiliki manfaat atau kegunaan sebagai sarana yang baik dan berpengaruh dalam keberhasilan tujuan pembelajaran. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, siswa

memperoleh referensi bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan juga kebutuhan belajar. Kedua, tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapatkan dan dipahami. Ketiga, menambah wawasan pengetahuan. Keempat, menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar. Kelima, membangun komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa. Keenam, dapat diterbitkan menjadi buku.

Abidin (2016) menyatakan bahwa beberapa manfaat yang diperoleh guru dalam mengembangkan bahan ajar, yaitu sebagai berikut. Pertama, bahan ajar sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa. Kedua, tidak bergantung pada buku teks yang hanya menyajikan satu sudut pandang kebenaran. Ketiga, memperkaya karena menggunakan berbagai referensi. Keempat, menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis. Kelima, tercipta komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar memiliki manfaat bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, guru semestinya bisa lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Disamping itu, bahan ajar yang disusun oleh guru lebih mudah dipahami siswa karena telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa tersebut.

c. Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar dikelompokkan menjadi beberapa bentuk (Majid, 2006) yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar pandang-dengar / audio-visual, dan bahan ajar interaktif. Dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak, seperti handout, buku, modul, lembar kerja, foto/gambar, dan bagan.
- 2) Bahan ajar audio, seperti kaset, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar audio-visual seperti video, film, dan orang atau narasumber.
- 4) Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media.

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa buku pengayaan.

d. Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Prastowo (2015) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan atau pengembangan bahan ajar meliputi relevan, konsisten, dan kecukupan. Relevansi yaitu keterkaitan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dipilih. Konsistensi yaitu adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa. Kecukupan yaitu materi yang disajikan mampu membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang harus dikuasai. Sejalan dengan pendapat Nisa dan Supriyanto (2016) bahwa bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi.

Bahan ajar yang akan dikembangkan juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Berikut prinsip-prinsip pembelajaran menurut Permendikbud (2016).

- 1) Siswa mencari tahu sendiri;
- 2) Belajar berbasis aneka sumber belajar;
- 3) Proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;

- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) Pembelajaran terpadu;
- 6) Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- 7) Pembelajaran keterampilan aplikatif;
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills);
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
- 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Oleh karena itu, hal yang penting untuk diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar yaitu memenuhi kriteria relevansi, konsistensi, dan mencukupi. Selain itu, dalam mengembangkan bahan ajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang harus

diperhatikan yaitu pembelajaran terpadu dengan memadukan beberapa pelajaran yang memiliki keterkaitan dan pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani).

e. Komponen Penyusunan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan karakteristik serta prinsip pengembangan bahan ajar. Disamping itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan komponen utama meliputi isi atau materi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Komponen isi atau materi

Abidin (2016) menyebutkan bahwa materi dalam bahan ajar hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, materi bahan ajar menyesuaikan KI, KD, dan indikator pembelajaran, disajikan secara terpadu dengan konteks pendidikan, konteks kemasyarakatan serta pengayaan yang sesuai dengan kurikulum. Kedua, kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan mencakup muatan dan penggunaan materi. Ketiga, kebenaran materi menurut ilmu yang diajarkan mencakup kebenaran menerapkan prinsip-prinsip keilmuan, ketepatan penggunaan bahan bacaan, dan ketepatan materi berdasarkan perkembangan keilmuan terbaru. Keempat, kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif siswa meliputi struktur bahan ajar, materi yang mengandung unsur edukatif dan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat

Pusparani, dkk (2017) bahwa materi dalam bahan ajar juga disesuaikan dengan lingkungan pembelajar. Sehingga peserta didik dapat memahami materi secara nyata.

Oleh karena itu, komponen isi atau materi disusun berdasarkan kurikulum dan harus sesuai kebutuhan siswa. Kedalaman materi yang dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, komponen isi atau materi merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar.

2) Komponen Penyajian

Komponen penyajian menurut BSNP diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator yaitu teknik, materi, dan pembelajaran. Adapun komponen penyajian yang dijelaskan PDKLP, komponen penyajian mencakup indikator yang akan dicapai, urutan sajian, pemberian motivasi, daya tarik, dan pemberian stimulus-respon.

3) Komponen Kebahasaan

Komponen kebahasaan menurut BSNP (2007) diuraikan menjadi beberapa subkomponen berikut. Pertama, keterbacaan. Kedua kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga logika berbahasa.

Abidin (2016) menjelaskan bahwa komponen kebahasaan dalam menyusun bahan ajar, yaitu pertama, penggunaan Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengan kebutuhan. Kedua, penggunaan bahasa yang mampu meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa. Ketiga, penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Keempat, pengembangan

paragraf secara efektif dan baku, gambar visual sesuai wacana, materi, dan kebenaran faktual. Kelima, gambar visual jelas dan menarik. Keenam, penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia, meliputi tiga komponen (PDKLP: 2011) pertama, keterbacaan dan kejelasan informasi. Kedua, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga, pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien.

4) Komponen kegrafikan

Komponen kegrafikan menurut BSNP diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. Pertama, ukuran/format buku. Kedua, desain bagian kulit. Ketiga, desain bagian isi. Keempat, kualitas kertas. Kelima, kualitas cetakan. Keenam, kualitas jilidan. Sedangkan komponen kegrafikan menurut PDKLP mencakup penggunaan font, ukuran, lay out, ilustrasi, gambar, foto, dan desain tampilan.

f. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar

Abidin (2016) menjelaskan langkah-langkah dalam mengembangkan bahan ajar, sebagai berikut.

1) Menganalisa kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum.

Analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar dilakukan untuk menentukan kompetensi yang diperlukan bahan ajar. Kompetensi inti yang dipilih untuk bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dengan model pembelajaran kontekstual adalah kompetensi inti 3 dan 4 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Menentukan indikator ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Langkah ini dilakukan untuk menentukan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menulis puisi. Indikator ditentukan berdasarkan aspek perkembangan sikap, kognitif, dan keterampilan siswa. Penentuan indikator dalam bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dengan model pembelajaran kontekstual juga memperhatikan nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan kepada siswa.

3) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Langkah ini dilakukan agar bahan ajar yang dikembangkan relevan dengan tujuan pembelajaran. Disamping itu, bahan ajar yang dikembangkanpun sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

4) Menentukan Bahan Ajar / Materi

Dalam menentukan bahan ajar atau materi yang akan dikembangkan perlu juga diperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Materi dipilih sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognisi dan psikologis siswa. Oleh sebab itu, materi yang dipilih dianalisis berdasarkan indikator isi, alat pembelajaran, dan keterbacaan.

Indikator isi dipilih sesuai dengan karakteristik siswa. Alat pembelajaran berupa ilustrasi, gambar, informasi visual, dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memandu siswa. Kriteria kepraktisan dilakukan untuk menyesuaikan siswa dalam memahami bahan ajar.

5) Mengembangkan peta bahan ajar yang akan dikembangkan

Peta bahan ajar dilakukan untuk menentukan bahan ajar bersifat independen atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Bahan ajar menulis puisi

berbasis lingkungan dengan model pembelajaran kontekstual bersifat independent dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

6) Menentukan struktur bahan ajar

Langkah ini menentukan struktur bahan ajar yang disusun agar menarik dan berbeda dengan berbasis lingkungan dan menggunakan model pembelajaran kontekstual setelah sebelumnya menentukan KI, KD, indikator, dan materi ajar.

7) Mengembangkan Bahan Ajar

Langkah penyusunan bahan ajar terakhir adalah mengembangkan dan mencetak draf bahan ajar. Pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dengan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengikut pada tahapan Borg dan Gall. Namun, dikarenakan kebutuhan penelitian hanya diambil enam tahapan, yaitu tahapan potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba produk skala terbatas.

g. Proses Pengembangan Bahan Ajar

Proses pengembangan bahan ajar dilakukan setelah semua penelitian selesai. Menurut Brog dan Gall (dalam Sugiyono: 2015) penelitian R & D terdiri atas 10 langkah yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Potensi dan masalah

Penelitian ini dapat berangkat dari adanya potensi dan masalah. Potensi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang apabila didayagunakan akan bernilai tambah. Sebaliknya, masalah dapat diartikan sebagai hal yang akan terjadi apabila potensi tidak didayagunakan dengan baik.

2) Mengumpulkan informasi

Setelah peneliti menemukan potensi dan masalah yang terjadi, maka peneliti akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan dalam pengembangan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi. Informasi itu bisa berupa analisis kebutuhan yang diinginkan dalam pengembangan produk.

3) Desain produk

Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan, peneliti akan mulai membuat desain produk sesuai analisis kebutuhan. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai dan membuatnya.

4) Validasi produk

Setelah desain produk selesai dibuat, peneliti akan melakukan uji validasi untuk menilai kelayakan produk yang dibuat. Validasi dapat dilakukan dengan menghadirkan dosen ahli atau pakar yang sudah berpengalaman dalam menilai produk baru yang dikembangkan peneliti.

5) Perbaiki desain

Setelah diuji validasi dan diketahui kelemahannya, maka peneliti meminimalisir atau memperbaiki kelemahan yang didapati dalam produk yang dikembangkan. Saran dan masukan dari dosen ahli menjadi dasar penyempurnaan produk bahan ajar ini.

6) Uji coba produk

Uji coba produk dilakukan setelah peneliti memperbaiki desain produk yang dikembangkan. Uji coba ini merupakan uji coba tahap awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kelemahan apa yang masih ditemukan.

7) Revisi produk I

Produk yang diuji coba direvisi kembali oleh peneliti untuk mengurangi atau memperbaiki kelemahan yang masih ditemukan dalam produk saat digunakan. Peneliti mengumpulkan catatan dan masukan dari dosen ahli yang dijadikan patokan untuk perbaikan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dengan model pembelajaran kontekstual.

8) Uji coba pemakaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba dalam lingkup yang lebih besar. Uji coba dilakukan pada responden yang menjadi subjek dalam pembuatan produk peneliti.

9) Revisi produk II

Setelah revisi I dan uji coba produk bahan ajar, tahap selanjutnya adalah produk yang sudah diuji cobakan direvisi lagi apabila ada kelemahan yang masih ditemukan. Peneliti memperbaiki kelemahan yang ada agar produk yang dihasilkan benar-benar layak untuk digunakan.

10) Produksi massal

Apabila produk yang dikembangkan oleh seorang peneliti telah melalui tahap validasi dan uji coba dan dinyatakan layak digunakan, maka peneliti dapat memproduksi secara massal dan dapat digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan sesuai tujuan pembuatan bahan ajar.

3. Menulis Puisi

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah pengertian menulis, tujuan menulis, pengertian puisi, unsur-unsur puisi.

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan karya atau produk berupa tulisan. Menulis juga disebut sebagai kegiatan yang ekspresif yaitu kegiatan menuangkan ide, pikiran, gagasan, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan Permana & Indihadi (2018) bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan yang dapat menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal apa yang akan ditulis, dan menuliskannya sehingga pembaca akan mudah memahami maksud penulis dengan jelas.

Menurut Tarigan (2008) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung. Disebut secara tidak langsung dikarenakan menulis merupakan sarana penyampaian ide atau pikiran penulis kepada pembaca melalui sebuah tulisan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Abidin (2016) menulis merupakan komunikasi tidak langsung antara penulis dengan pembacanya.

Zainudin (2014) mengungkapkan bahwa menulis adalah rangkaian proses berpikir yang berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Kegiatan menalar akan mengajak seseorang untuk dapat mengemukakan gagasan atau pendapatnya secara kreatif. Pebriana (2015) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu media literasi mendorong siswa agar dapat menuangkan ide dalam bentuk tulisan di antara kegiatan belajar mengajar yang cenderung banyak dilakukan secara lisan.

Elvina dkk. (2015) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam bentuk simbol-simbol tertentu yang dimengerti. Wagiran dan Doyin (2005) menambahkan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang melibatkan cara berpikir menyebar (devergen) daripada memusat (konvergen).

Dengan demikian, menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan ke dalam bentuk tulisan sehingga sampailah kepada pembaca apa yang hendak disampaikan seorang penulis.

b. Tujuan Menulis

Tujuan seseorang menulis bermacam-macam, baik untuk menuangkan ide atau gagasan sampai untuk menyampaikan pesan melalui bentuk tulisan. Kemampuan menulis siswa dapat diartikan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah tulisan. Zainudin (2014) mengemukakan bahwa menulis memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan untuk memahami dan menikmati karya sastra.

Abidin (2016) memaparkan ada tiga tujuan dalam pembelajaran menulis, yaitu pertama, menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa. Kedua, mengembangkan keterampilan menulis siswa. Ketiga, membina jiwa kreativitas siswa untuk menulis. Ketiga tujuan tersebut menjadi hal yang esensial dalam tujuan pembelajaran menulis di sekolah.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa tujuan menulis bermacam-macam. Namun, esensialnya pembelajaran menulis di sekolah adalah menumbuhkan kecintaan, mengembangkan keterampilan, dan menumbuhkan jiwa kreativitas menulis siswa. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah keterampilan menulis puisi.

c. Pengertian Puisi

Istilah puisi dalam bahasa Belanda *poezie* yang memiliki arti satu jenis sastra yang berpasangan dengan prosa. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “Poem” atau “Poetry”. Hingga saat ini tidak ada yang mampu mendefinisikan secara tepat pengertian dari puisi (Pradopo: 2009). Puisi merupakan salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya seperti wawasan baru serta cara baru untuk memahami dan merasakan dunia mereka.

Aminudin (2002) menyebutkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi. Sependapat, Hidayat (2018) mengungkapkan bahwa puisi merupakan hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun sesuai dengan syarat-syarat tertentu menggunakan irama, sajak, dan terkadang bahasa atau kata kiasan. Waluyo (2005) menambahkan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan menggunakan kata imajinatif (kias).

Wahyudi dan Doyin (2015) mengemukakan bahwa puisi adalah karangan bahasa yang khas, memuat pengalaman yang disusun secara khas juga. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah

diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Sejalan dengan Sulkipli (2016) mengungkapkan bahwa puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata.

Pendapat lain dikemukakan Citraningrum (2016) yang menyatakan bahwa puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan bahasa atau peristiwa kebahasaan sebagai mediumnya sebagai usaha untuk mengekspresikan kepribadian pengarang, bisa berisikan pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batin. Sejalan dengan Fatoni dan Nuryatin (2016) yang menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya.

Melalui beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan pengungkapan kembali pengalaman seseorang yang dirasakan, dilihat, dan dialami kemudian diwujudkan melalui bahasa yang padat, estetik, menggunakan kata kias, dan dengan tipografi yang indah sehingga memunculkan gambaran imajinasi yang membangkitkan perasaan.

d. Unsur Puisi

Unsur puisi menurut Waluyo (1991) dibangun berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik merupakan elemen kebahasaan dan struktur batin disebut makna puisi.

- 1) Struktur Fisik
 - a) Diksi

Menurut Boulton sebagaimana dikutip dalam Djojuroto (2005) diksi atau pemilihan kata merupakan esensi seni penulisan puisi. Diksi merupakan kata

yang dipilih penyair untuk mengungkapkan perasaan dan nada puisi. Aspek makna primer dan makna sekunder atau juga disebut makna denotasi dan makna konotasi menjadi pertimbangan penyair dalam pemilihan kata.

Menurut Abrams dalam Djojoseuroto (2005) makna konotasi atau disebut juga makna sekunder ini sangat penting dalam puisi karena mampu merangsang emosi pembaca untuk menemukan lebih banyak lagi makna dari makna yang utama. Pemakaian bahasa dalam puisi lebih singkat dan padat, namun mengandung makna yang luas (Widyasari dan Doyin, 2015).

b) Pengimajinasian (Pencitraan)

Pengimajinasian atau pencitraan merupakan pengungkapan pengalaman penyair baik yang dilihat, didengar, dan dirasakan, dituangkan ke dalam kata-kata sehingga terlihat gambaran suasana yang konkrit. Pradopo (2009) menjelaskan bahwa pencitraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, suasana khusus, membuat gambaran lebih hidup, dan untuk menarik perhatian.

Ada beberapa jenis pengimajinasian yaitu (1) visual imagery yaitu citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan, (2) auditory imagery merupakan citraan yang ditimbulkan pendengaran, (3) citraan rabaan yaitu citraan yang berupa rangsangan sentuhan atau perasaan, (5) citraan pikiran atau intelektual yaitu citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran, (6) citraan gerak yaitu citraan yang mampu visualisasikan sesuatu yang tidak bergerak dan menjadi bergerak, dan (7) citraan penciuman.

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat melukiskan keadaan atau dapat memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau

lambang. Misal kata konkret “mentari” melambangkan harapan, kebahagiaan ataupun kata konkret “jelaga” dapat melambangkan kotor atau dosa.

d) Bahan Figuratif atau Kiasan

Bahasa figuratif atau disebut juga kiasan merupakan bahasa yang mengandung makna tidak sebenarnya. Bahasa figuratif pada dasarnya adalah sebuah penyimpangan dari bahasa normatif baik dari makna ataupun rangkaian katanya yang bertujuan untuk mencapai arti atau efek tertentu. Menurut Pradopo (2009) menjelaskan bahwa bahasa figuratif yaitu mempersamakan sesuatu dengan hal lain agar tercipta gambaran yang jelas, menarik, dan hidup.

Pradopo (2009) menjelaskan ada beberapa jenis bahasa figuratif yaitu (1) perbandingan (simile), (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) personifikasi, (5) metonimi, (6) sinekdoki, dan (7) allegori.

e) Rima dan Irama

Rima adalah istilah lain dari persajakan atau persamaan bunyi. Irama menurut Pradopo (2009) adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama dibagi menjadi dua jenis yaitu irama yang tetap (metrum) dan irama yang disebabkan oleh pertentangan tinggi renda bunyi secara teratur (ritme). Rima dan berperan penting karena keduanya berkaitan dengan nada dan suasana puisi (Suhariato: 2005).

f) Tipografi

Tipografi merupakan cara penulisan puisi yang menampilkan bentuk tertentu sehingga dapat diamati secara visual (Aminudin 2002). Penataan bentuk dan baris puisi dapat memberikan efek keindahan pada puisi. Di samping itu, tipografi juga berperan menciptakan nuansa makna tertentu.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema merupakan hal yang penting dalam puisi. Tema menurut Waluyo (2002) adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema puisi anak dipilih berdasarkan lingkungan terdekat dan kesesuaian dengan kriteria perkembangan sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan ide.

b) Perasaan

Menurut Aminudin (2002) perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Sikap tersebut seperti senang, simpati, rindu, benci, dan masih banyak lagi lainnya.

c) Nada dan Suasana

Nada yaitu sikap seorang penyair kepada pembaca, sedangkan suasana adalah efek keadaan atau keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ada puisi yang bernada sinis, marah, mencemooh, membentak, main-main, kharismatik, dan sebagainya.

d) Amanat

Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menyelesaikan puisinya. Amanat dapat ditentukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada, dan suasana puisi. Menurut Waluyo (2002) amanat atau pesan merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi.

4. Lingkungan

Landasan teoretis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah pengertian lingkungan dan karakteristik lingkungan.

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di Indonesia lingkungan sering juga disebut sebagai lingkungan hidup. Pengertian lingkungan hidup dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Undang-undang No 23 tahun 2007 lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan semua yang ada di sekitar manusia baik benda ataupun makhluk hidup dan saling mempengaruhi dalam kelangsungan kehidupan.

b. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1) Lingkungan Biofisik

Lingkungan biofisik adalah lingkungan yang terdiri atas komponen biotik dan abiotik. Komponen ini saling berhubungan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya. Komponen biotik merupakan makhluk hidup, seperti hewan,

tumbuhan, dan manusia. Sedangkan komponen abiotik terdiri atas benda-benda mati, seperti tanah, air, udara, dan cahaya matahari.

2) Lingkungan Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial ekonomi merupakan lingkungan manusia dalam hubungannya dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan sosial ekonomi disebut baik jika kehidupan manusia akan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kebutuhan hidup lainnya dapat terpenuhi.

3) Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya yaitu segala kondisi baik berupa materi atau nonmateri yang dihasilkan manusia melalui aktivitas dan kreativitas. Contoh lingkungan budaya berupa bangunan, peralatan, pakaian, senjata, dan juga termasuk nonmateri, seperti tata nilai, norma, adat istiadat, kesenian, dan sistem politik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan karakteristik lingkungan dibedakan berdasarkan tiga hal yaitu biofisik (komponen biotik dan abiotik), sosial-ekonomi (lingkungan manusia dengan sesama), dan budaya (materi/nonmateri yang dihasilkan akibat dari aktivitas dan kreativitas). Penelitian pengembangan ini memfokuskan karakteristik lingkungan budaya.

5. Pendekatan Kontekstual

Konteks berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti menjalin bersama. Kata konteks merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya. (Webster’s New World Dictionary melalui Johnson: 2009). Pendekatan kontekstual

merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural (Hanafiah dan Suhana: 2009).

Menurut Alwasilah melalui Johnson (2009), ada empat konsep yang memudahkan kita untuk memahami konsep kontekstual dan implementasinya, yakni *teaching*, *learning*, *instruction*, dan *curriculum*. *Teaching* adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional; *learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; *instruction* adalah sistem sosial tepat berlangsungnya mengajar dan belajar; sedangkan *curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran.

Dengan merujuk kerangka *teaching*, *learning*, *instruction*, dan *curriculum*, dalam kontekstual guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan.

Menurut Johnson (2009) memberikan definisi yang kurang lebihnya sama dengan dua definisi di atas, yakni sistem kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan

konteks keadaan lingkungan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Tujuh komponen yang ada dalam kontekstual, meliputi: *Konstruktivism* didasari oleh pemikiran filosofis bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan bertahap. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk ditransfer, melainkan seperangkat pengalaman yang siap dimaknai melalui pengalaman nyata pembelajar. Dengan kata lain, konstruktif merupakan strategi belajar untuk menjadikan pengetahuan itu milik pembelajar.

Inquiry / menemukan didasari oleh kegiatan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata pembelajar melalui kegiatan penemuan. Kegiatan penemuan untuk memaknai dan memahami fakta, konsep atau kaidah pengetahuan menjadi sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan pembelajar, seperti melalui observasi, bertanya, membuat hipotesis, membuktikan hipotesis melalui pengumpulan data, serta menyimpulkan.

Questioning / bertanya terkait dengan kegiatan memprediksi, meragukan, membuktikan, dan sekaligus sebagai upaya memperkuat strategi inkuiri. Penemuan dapat diperoleh melalui kegiatan bertanya. Artinya, bertanya menjadi awal bagi penemuan sesuatu yang baru.

Learning community / masyarakat belajar terkait dengan ciri sosiologis manusia, pembelajar adalah orang-orang yang saling membutuhkan orang lain. Untuk mencapai penemuan dilakukan kerja tim. Pemikiran tm merupakan hasil kegiatan yang mengarah pada pembuktian kebenaran suatu konsep, fakta, atau kaidah pengetahuan, baik lama maupun baru.

Modeling / pemodelan terkait dengan contoh konkret agar pembelajar mampu mengkontruksi dan menemukan pengetahuan baru. Contoh konkret ini diidentifikasi dan diklasifikasi menjadi sebuah model atau pola yang kemudian dapat ditiru untuk mencipta sesuatu yang baru.

Reflection / refleksi terkait dengan kegiatan yang mengarah kepada pembayangan dan pemikiran terhadap segala yang telah maupun yang akan dipelajarinya. Kegiatan merenungkan serta memikirkan pengalaman-pengalaman baru merupakan upaya memperkuat serta memaknai pengetahuan sehingga menjadi milik pembelajar.

Assessment / penilaian merupakan proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Kegiatan ini perlu dilakukan guru untuk mengetahui dan memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila dari hasil assesment ini diketahui siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi, maka guru harus segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. (Nurhadi: 2002).

Menurut Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2002: 3-5) bahwa pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang

belajar yaitu: proses belajar, transfer belajar, siswa sebagai pembelajar, dan pentingnya lingkungan belajar.

a. Proses Belajar

- 1) Belajar tidak hanya menghafal. Siswa juga dapat melakukan peran sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sehingga memiliki kemampuan untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari mengalami tentang apa yang dipelajarinya dan bukan mengetahuinya. Dengan demikian, anak akan mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dari yang dipelajarinya, dan bukan diberi begitu saja dari guru.
- 3) Belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengetahuan dimiliki oleh seseorang yang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterbampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan seiring perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus menerus dipajamkan akan mempengaruhi struktur otak yang pada akhirnya mempengaruhi cara orang berperilaku.
- 7) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bergelut dengan ide-ide.

b. Transfer Belajar

- 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri dan bukan dari hasil pemberian orang lain atau gurunya.
- 2) keterampilan dan pengetahuan itu dimulai dari konteks yang terbatas (sempit), terdekat, dan sederhana, ke arah yang lebih luas, sedikit demi sedikit.
- 3) Hal yang penting bagi siswa adalah mengetahui untuk apa belajar dan bagaimana menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu yang diperolehnya dari hasil belajar.

c. Siswa sebagai Pembelajar

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- 2) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Tetapi untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- 3) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
- 4) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, berikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkannya untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

d. Pentingnya Lingkungan Belajar

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan, pembelajaran berpusat pada siswa dari “guru akting di depan kelas, siswa hanya menonton menjadi siswa akting dan berkarya dan guru mengarahkan.”

- 2) Pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Chaer (2003) berbahasa merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Berbahasa salah satunya dapat dilakukan di sekolah. Dalam pembelajaran berbahasa dikehendaki terjadinya kegiatan berbahasa, yakni kegiatan menggunakan bahasa. Jadi, berbagai unsur bahasa, seperti kosakata, bentuk serta makna kata, bentuk serta makna kalimat, bunyi bahasa, dan ejaan, tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dijelaskan di dalam kegiatan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Suryaman, 2012).

Menurut Suryaman (2012) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan dan bahasa negara (c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial (e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dibagi menjadi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut masuk ke dalam ruang lingkup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kebahasaan misalnya menyangkut tentang tata bahasa gramatikal (struktur kalimat), membaca berita, mendengarkan pengumuman, menulis surat formal maupun nonformal. Aspek kesastraan meliputi membaca puisi, menulis pantun, menyimak pementasan drama yang diperdengarkan, dan sebagainya.

Di dalam standar isi ruang lingkup ini meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar isi ini dikelompokkan ke dalam SK-KD untuk semester 1 dan 2. Jika dilihat secara keseluruhan dari segi jenis kompetensinya, porsi SK-KD membaca dan menulis lebih banyak. Hal tersebut dijelaskan lagi dalam PP No 19 pasal 26 ayat 3 yang menyebutkan bahwa “Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”. Selanjutnya,

pada Pasal 21 ayat 2 diatur pula bahwa “Perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis harus mendapatkan perlakuan khusus dari para guru bahasa Indonesia.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang lingkungan yang dilakukan oleh Suhardjo (2001). Tujuan penelitian ini adalah memberikan penyelesaian atas permasalahan lingkungan melalui program pembinaan pendidikan lingkungan. Masalah lingkungan tidak akan pernah selesai selama manusia itu hidup. Oleh karena itu, perlu untuk terus mengamati, memprediksi, dan menindak lanjuti segala hal yang bisa terjadi.

Hasil penelitian tersebut adalah program pembinaan pendidikan lingkungan visi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Visi jangka pendek yaitu melalui program pendidikan lingkungan berbasis masyarakat dengan memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat yang berpendidikan rendah, menengah, dan tinggi tentang pemanfaatan sumber daya alam yang benar. Visi jangka menengah dengan melakukan program pembinaan langsung ke objek-objek ekosistem dengan melakukan wisata laut pelajar dan memberikan mata pelajaran ekologi dan lingkungan langsung di lapangan. Visi jangka panjang program pembinaan ini adalah dengan berbasis sekolah yaitu melalui pendidikan lingkungan yang diajarkan di sekolah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang lingkungan.

Adapun perbedaannya, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan sedangkan penelitian tersebut memberikan solusi atas permasalahan lingkungan yang terjadi.

Penelitian lain dilakukan Zulaeha (2008) tentang kebutuhan guru, siswa, materi ajar, dan strategi dalam pengembangan pembelajaran menulis kreatif konteks multikultur menghasilkan kesimpulan bahwa dengan pendekatan, metode, dan teknik guru harus dapat mengelola pembelajaran menjadi demokratis, efektif, dan menyenangkan. Relevansi dengan penelitian tersebut adalah sama-sama melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, siswa, dan materi ajar. Perbedaannya terletak pada objek pengembangannya, penelitian tersebut mengembangkan strategi pembelajaran sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar.

Penelitian dalam pembelajaran puisi dilakukan Aztry (2012) dengan tujuan memaparkan keefektifan model sinektik dan model penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP. Di samping itu, penelitian tersebut juga memaparkan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan kemampuan menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP yang belajar menggunakan dua model pembelajaran berbeda tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen dan sampel dipilih secara random sampling. Hasil penelitian adalah model sinektik efektif pada pembelajaran menulis puisi di kelas kemandirian tinggi dan model penemuan konsep efektif pada pembelajaran menulis puisi di kelas kemandirian rendah, serta ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan

menulis puisi siswa. Relevansi penelitian adalah sama-sama memiliki tujuan memperbaiki pembelajaran puisi. Sedangkan perbedaan penelitian terlihat pada metode dan subjek penelitian.

Magearu (2012) melakukan penelitian tentang membuat puisi digital. Penelitian tersebut bertujuan memperluas kerja pada ruang penulisan puisi, menganalisis bagaimana teknologi kontemporer mendefinisikan ruang penulisan pembuatan puisi digital dengan menyelidiki konfigurasi ruang ini dalam penulisan puisi digital. Penelitian tersebut menguraikan transisi ruang penulisan puisi dari lisan, cetak, kemudian ke budaya media baru. Kesamaan penelitian terletak pada pembahasan puisi. Perbedaan penelitian adalah jika pada penelitian tersebut menekankan pada pembentukan media digital, maka penelitian ini menggunakan media cetak atau buku bahan ajar.

Untari, dkk. (2012) dalam penelitian pengembangan yang dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kebutuhan, memaparkan pengembangan, dan menentukan keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Hasil penelitian memaparkan analisis kebutuhan siswa dan guru, rancangan yang disarankan untuk buku pengayaan menulis cerita anak berdasarkan CLIL berisi pengantar materi sebagai motivasi belajar, materi yang berisi langkah-langkah menulis cerita anak, cerita anak yang terintegrasi CLIL, panduan memahami nilai karakter, panduan untuk memahami ilmu IPA/IPS, dan latihan. Buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL efektif bagi siswa SD kelas tinggi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama

mengembangkan buku atau bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya ada pada materi pengembangan. Penelitian tersebut mengembangkan buku pengayaan menulis cerita sedangkan penelitian ini mengembangkan buku menulis puisi.

Retti, dkk. (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa melalui prinsip-prinsip sugestologi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi. Meningkatnya proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam belajar, sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran melalui prinsip-prinsip sugestologi rata-rata kelas yang awalnya pada prasiklus hanya mencapai 63,6, pada siklus I meningkat menjadi 72,6 dan siklus II menjadi 82. Perbedaan penelitian terdapat pada penggunaan metode serta fokus penelitian. Adapun persamaannya adalah tentang pembelajaran menulis puisi.

Rustantiningsih, dkk. (2013) melakukan penelitian tentang materi ajar membaca cerita anak yang mampu meningkatkan minat membaca, menanamkan nilai karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai karakter dapat kita tanamkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan bahan ajar dibidang sastra. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang telah dilakukan mengembangkan bahan ajar membaca cerita sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar menulis puisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Munarto dan Mimi Mulyani (2016) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang efektif dan

efesien dalam pembelajaran menulis puisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Munarto dan Mimi Mulyani adalah sama-sama menggunakan media lingkungan. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang telah dilakukan mengembangkan model sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar.

Penelitian pengembangan bahan ajar lainnya yang relevan adalah penelitian Setiawan, dkk. (2017). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa pentingnya siswa menggunakan bahan ajar yang lebih dekat dengan lingkungan belajarnya. penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ilmu pengetahuan alam berbasis kearifan lokal dikembangkan cocok untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa baik secara teoritis atau empiris. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian tersebut yaitu bahan ajar IPA.

Hidayati dan Zulaeha (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa sekolah menengah dengan kepribadian ekstrovert, menguji efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa sekolah menengah kepribadian introvert, dan menyelidiki perbandingan efektivitas efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata post test pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model draladater pada kepribadian ekstrovert 82,3, sedangkan skor rata-rata pembelajaran membaca puisi dengan model draladater pada siswa kepribadian

introvert adalah 77,4. Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi dengan model draladater lebih efektif diterapkan pada siswa kepribadian ekstrovert daripada siswa introvert. Relevansinya dengan penelitian ini adalah materi penelitian tentang puisi. Adapun penggunaan metode dan subyek penelitian berbeda.

Penelitian relevan mengenai puisi adalah penelitian Surbakti, dkk. (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh media lagu terhadap keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Sekolah Barlind Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lagu dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih mandiri dan lebih berani mengungkapkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai puisi. Adapun letak perbedaannya pada media yang digunakan dan jengjang sekolah yang diteliti.

Selanjutnya penelitian tentang puisi yang relevan dengan penelitian ini adalah milik Evi Rosmayanti (2019). Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengukur sejauh mana peran lingkungan dan budaya lokal bisa mempengaruhi pembelajaran menulis puisi khususnya untuk siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Kudus. Hasil penelitian tersebut memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami materi menulis puisi. Selain itu dapat mengasah kreativitas siswa dalam menulis puisi serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter positif. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan telah disesuaikan

dengan kebutuhan siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar mengenai puisi berbasis lingkungan. Hanya saja penelitian Evi Rosmayanti menyertakan budaya lokal Kabupaten Kudus sebagai tambahan penelitian. Selain itu, letak perbedaan lainnya mengenai jenjang sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian.

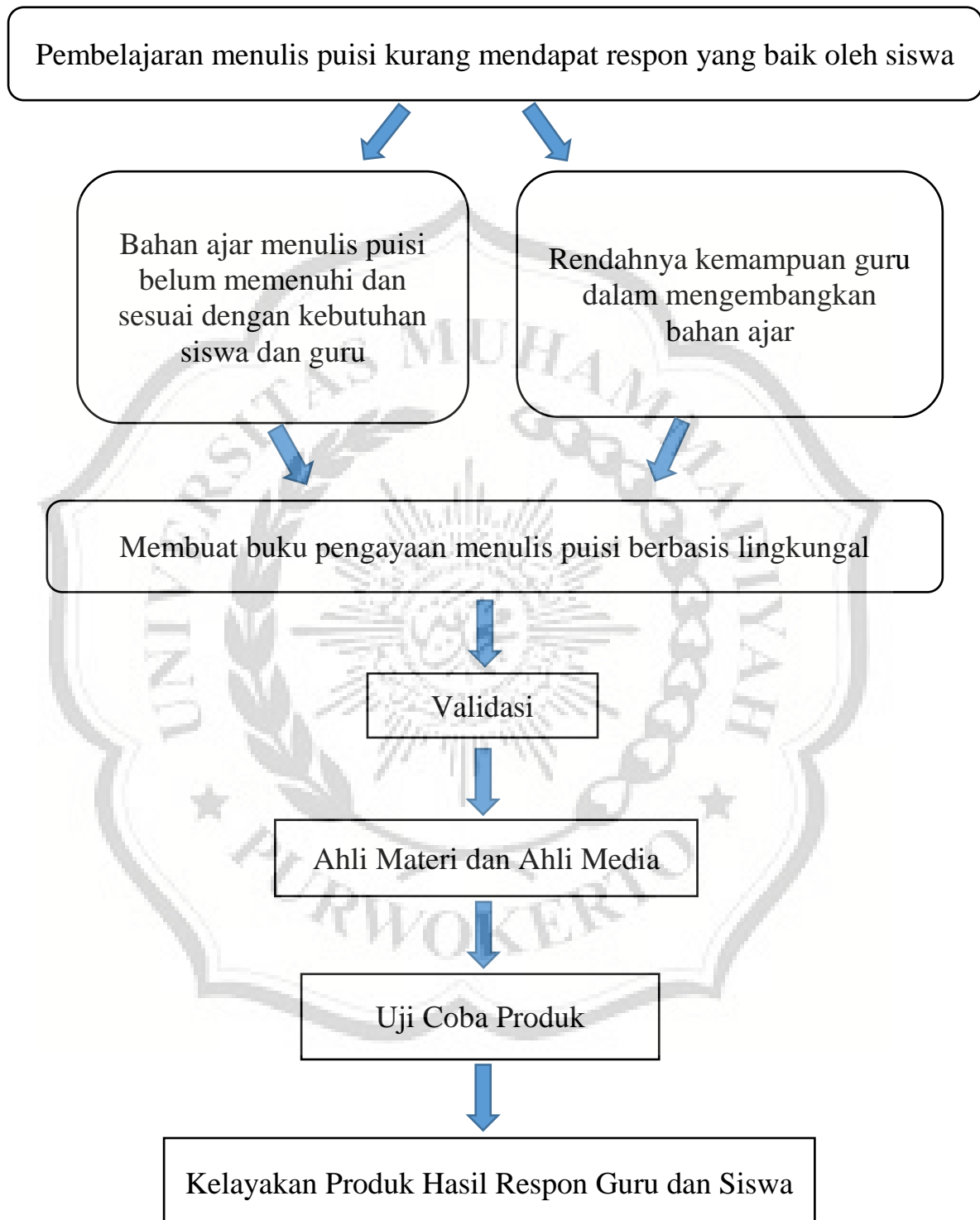
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di SMA memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan karena akan memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan kegiatan sehari-hari atau sesuai konteks serta memanfaatkannya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya.

Pengalaman belajar yang diperoleh di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi pada tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan sastra sesuai teori dan siswa menghafal informasi faktual. Siswa hanya mempelajari sastra pada domain kognitif yang terendah. Siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung menjadi malas belajar secara mandiri. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak. Dalam

kenyataan, memang tidak banyak siswa yang menyukai sastra karena dianggap sukar, keterbatasan kemampuan siswa, atau karena mereka tidak berminat menjadi sastrawan atau pujangga. Namun demikian, mereka tetap berharap agar pembelajaran sastra di sekolah dapat disajikan secara menarik, efisien, dan efektif.

Pembelajaran dapat lebih menarik jika guru bahasa Indonesia dapat mengemas materi-materi sastra ke dalam suatu media yang dapat menarik siswa sehingga siswa akan termotivasi dalam belajar yang menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan agar pembelajaran sastra menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien adalah buku bahan ajar. Apabila disusun sebuah buku yang relevan dengan standar kompetensi menulis puisi untuk jenjang SMA maka akan dapat menjadi sumber belajar penunjang dalam pembelajaran dan kualitas buku dapat diketahui dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, serta siswa. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Buku Menulis Puisi Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA